

Studi Sejarah Situs Bukit Siguntang Desa Muaro Sekalo, Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Jambi

Shofiyah¹ Abdul Halim Havid² Fuad Rahman³ Abdul Halim⁴

Program of UNISVET Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia¹

Program Doktor, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Provinsi Jambi, Indonesia²

Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Provinsi Jambi, Indonesia³

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Provinsi Jambi, Indonesia⁴

Email: sovie6773@gmail.com¹ halimhavizh@gmail.com² fuadasia30@gmail.com³
abdulhalim@uinjambi.ac.id⁴

Abstrak

Kajian Sejarah Situs Bukit Siguntang di Desa Muaro Sekalo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi merupakan artikel ilmiah tentang kajian pustaka dalam lingkup bidang ilmu pengetahuan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di Situs Bukit Siguntang serta peran dan fungsinya dalam pengembangan sejarah lokal dan regional. Objek penelitian adalah pustaka daring, Naskah Kuno, Catatan Kuno dan situs Bukit Siguntang beserta seluruh unsur sejarah, budaya, dan fisik yang melekat padanya. Metode penelitian dengan pustaka research yang bersumber dari Naskah dan Catatan Kuno. Analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari artikel ini: 1) menunjukkan bahwa situs tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan, terkait dengan peradaban Melayu dan Kerajaan Sriwijaya. 2) Penelitian ini mengungkap bahwa Bukit Siguntang merupakan pusat kegiatan keagamaan sejak abad ke-7 hingga abad ke-14 Masehi 3) temuan arkeologis seperti arca Buddha, prasasti, dan keramik kuno yang mendukung peran pentingnya dalam sejarah wilayah tersebut.

Kata Kunci: Kajian Sejarah, Bukit Siguntang, Sriwijaya, Muaro Sekalo, Jambi

Abstract

Historical Study of the Siguntang Hill Site in Muaro Sekalo Village, Sumay District, Tebo Regency, Jambi Province is a scientific article on literature study within the scope of the field of science. The purpose of this article is to show the cultural and historical values contained in the Siguntang Hill Site as well as its role and role in the development of local and regional history. The object of research is in online libraries, Ancient Manuscripts, Ancient Records and the Siguntang Hill site along with all the historical, cultural, and physical elements attached to it. The research method with the research library is sourced from Ancient Manuscripts and Records. Qualitative descriptive analysis. The results of this article: 1) show that the site has significant historical and cultural value, related to the Malay civilization and the Srivijaya Kingdom. 2) This research reveals that Siguntang Hill was the center of religious activities from the 7th to the 14th centuries AD 3) archaeological finds such as Buddhist statues, inscriptions, and ancient ceramics that support its important role in the history of the region.

Keywords: Historical Studies, Siguntang Hill, Srivijaya, Muaro Sekalo, Jambi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Pulau Sumatra yang memiliki sejarah masa lalu yang panjang dan gemilang (HM, 2017). Secara historis, Jambi erat kaitannya dengan sejarah masa lalu, bahkan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, terutama kaitannya dengan keberadaan wilayah ini di salah satu pulau terbesar di Nusantara, Sumatera. Sumatera adalah salah satu pulau terbesar yang ada di kepulauan Nusantara yang kini dikenal dengan Indonesia. Wilayah ini memiliki beragam sumberdaya (*resources*), baik berupa bahan

tambang seperti emas dan perak juga berupa alamnya yang memiliki berjuta-juta hektar lahan yang ditumbuhi pepohonan serta perkebunan (terutama karet dan kelapa sawit) yang seakan memenuhi setiap jengkal tanah yang ada di pulau ini. Di samping beragam sumberdaya di atas, Sumatera juga memiliki *resources* lain yang tidak kalah urgensitasnya, yaitu peradaban masa lalu yang pernah berjaya di pulau ini.

Menyebut peradaban masa lalu Sumatera tentu tidak bisa dilepaskan dari sebuah kerajaan besar yang pernah menguasai beragam wilayah di Indonesia dan Asia Tenggara, Kerajaan Sriwijaya (Halim, 2020). Salah satu kerajaan Budha terbesar di Nusantara ini memang berpusat di Pulau Sumatera, meskipun pusat kekuasaannya masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan berada di Jambi dan ada yang mengatakan berpusat di Riau, akan tetapi pendapat umum para sejarawan yang berdasarkan beberapa bukti arkeologis mengatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya berpusat di Palembang. Kerajaan yang diperkirakan berdiri antara abad ketujuh sampai abad ketiga belas Masehi ini dalam catatan sejarah Indonesia disepadankan dengan kebesaran Majapahit yang juga pernah menguasai banyak wilayah di Nusantara dan Asia Tenggara dan berpusat di Jawa Timur. Tidak banyak memang bukti arkeologis yang menunjukkan keberadaan Sriwijaya di wilayah Sumatera, kecuali beberapa candi dan batu bertulis serta prasasti yang ada di Jambi, Riau dan Palembang. Itu pun dengan kondisi yang masih kurang lengkap jika dibandingkan dengan bukti-bukti arkeologis yang ditinggalkan oleh peradaban-peradaban yang pernah ada di Jawa. Meskipun demikian, beberapa peninggalan sejarah tersebut cukup dijadikan bukti untuk menetapkan bahwa di Sumatera pernah ada dan berdiri sebuah kerajaan besar yang dapat dikatakan sebagai *super power*-nya kawasan regional Asia Tenggara saat itu. Salah satu wilayah yang pernah dikuasai oleh Sriwijaya adalah Jambi yang jauh sebelum kerajaan ini berdiri sudah memiliki kedaulatan sendiri melalui tiga kerajaan Melayu Kuno, yaitu: Kho Ying dan The Hu Pho di abad ketiga Masehi serta Kantoli di abad kelima Masehi dan berlanjut kemudian dengan Kerajaan Melayu Jambi (HM, 2010).

Bukti paling penting keberadaan peradaban masa lalu di Jambi adalah Candi Muaro Jambi, sebuah situs purbakala dan menjadi salah satu benda cagar budaya yang diprediksi telah berdiri sejak abad 9-12 Masehi (<https://kumparan.com>). Candi Muaro Jambi merupakan peninggalan kerajaan Sriwijaya yang digunakan untuk tempat peribadatan agama Budha dan sekaligus berfungsi sebagai wahana menuntut ilmu. Candi Muaro Jambi memiliki luas sekitar 3.9821 hektar, bahkan lebih besar dari Candi Borobudur, terdiri dari banyak candi dan bangunan lain yang sebagian besar masih berupa gundukan tanah. Sebenarnya, di samping Candi Muaro Jambi yang terus dikembangkan pembangunannya oleh pemerintah, ada satu situs peradaban lainnya yang juga sangat erat kaitannya dengan sejarah masa lalu di Jambi. Situs purbakala tersebut adalah Bukit Siguntang yang terletak di Desa Muaro Ketalo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo. Seperti Candi Muaro Jambi, Situs Bukit Siguntang juga sangat erat kaitannya dengan Budha, agama yang mayoritas dianut oleh Kerajaan dan Masyarakat di masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu.

Studi sejarah penting untuk dilakukan karena merupakan eksplorasi kognitif terhadap dimensi temporal masyarakat manusia, termasuk analisis berbagai zaman dan budaya. Studi sejarah bertujuan untuk memahami peristiwa masa lalu, baik secara faktual maupun interpretatif, untuk mencapai wawasan dan kesimpulan. Studi sejarah mencakup berbagai aspek seperti budaya, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Bagaimanakah jejak sejarah Situs Bukit Siguntang di Muaro Ketalo, tulisan ini akan mencoba memaparkannya. Artikel ini dimaksudkan untuk menggali nilai sejarah warisan budaya benda dan tak benda di kawasan Bukit Siguntang di wilayah Muaro Sekalo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, dalam upaya melestarikan sejarah budaya setempat. Di samping itu, tulisan ini juga akan

mengkaji potensi dan peluang pengembangan objek wisata sejarah budaya di kawasan tersebut agar dikenal luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Penulisan artikel menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan yang bersumber dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, literatur akademik, dokumen sejarah dan budaya, data arkeologi, dan informasi dari situs resmi. Sumber dalam penelitian kualitatif harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis. Artinya, harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama dilakukannya penelitian kualitatif adalah karena penelitian tersebut bersifat eksploratif (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bukit Seguntang merupakan sebuah bukit yang terletak di wilayah Desa Muaro Sekalo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Lat -1.273732 dan Long 102.474583 dengan ketinggian 79 -100 meter di atas permukaan laut. Bukit ini dianggap sakral oleh masyarakat setempat dan juga hampir seluruh masyarakat Tebo pada umumnya, seperti halnya Candi Muaro Jambi. Meski letaknya berjauhan dengan kawasan Muaro Jambi, tetapi kedua situs tersebut diduga memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah agama Buddha di Jambi (<https://www.ui.ac.id>). Laporan dari penduduk sekitar menyebutkan bahwa di sana pernah ditemukan perhiasan emas seperti kalung, cincin, jarum, serta piring-piring keramik. Terkait dengan sejarah agama Buddha di Jambi yang berkembang pada periode abad 7-12 Masehi, maka Situs Tuo Sumay diperkirakan juga berkembang pada periode yang sama. Penemuan ini merupakan penemuan penting dan akan menjadi tonggak sejarah baru bagi Provinsi Jambi.

Situs Tuo Sumay pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 dalam Pameran Pembangunan di Jambi namun yang dipamerkan adalah Fragmen Bata Kuno oleh perwakilan Bungo - Tebo (<https://www.facebook.com>). Batu Bata Kuno yang ditemukan diduga menandakan adanya sebuah candi pada wilayah tersebut. Setelah itu, Pada tahun 1991 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu melakukan pendataan namun tidak menghasilkan informasi. Hal ini dikarenakan lokasi penemuan Fragmen Bata Kuno masih terdapat pohon-pohon besar, pohon salak, dan lain-lain. Di samping itu, masyarakat setempat juga melaporkan adanya temuan-temuan seperti piring-piring keramik, tusuk konde, kalung, cincin, jarum dan lain-lain. Ada banyak cerita yang berkaitan dengan Bukit Seguntang di sekitar wilayah ini. Di antaranya adalah kisah seorang tokoh terkenal bernama Datuk Baju Merah Kethroat Berbulu yang makamnya terdapat di lereng bukit tersebut. Seperti diketahui, nama Bukit Seguntang ditemukan dalam berbagai naskah kuno di masa lampau. Di antaranya, secara lisan dalam Tambo Minangkabau, dikisahkan bahwa Kerajaan Kaisar Seri membentuk kerajaan pertama yang dalam bahasa adat disebut "Perkebunan Kota Batu" dan pusat pemerintahannya berada di Glundi Nan Baselo, di sebelah Bukit Siguntang, di Batu Hampan Putih, di bawah Banto Berayun, di persawahan Setampang Benih, hingga Bukit Tembusu Mudik.

Lalu ada Tambo tentang Raja-Raja Pagaruyung di Pendopo Bungo yang dituturkan sebagai berikut." "Itu negeri air. Disebut negeri Jambi-masuk Daulat Bukit Siguntang Guntang-bukan Si Guntang Marapi- tapi Siguntang di dasar sungai- datang Malajang Jawi orok- Jawi nan dari Tanah Basar- banyak orang yang selesai mendaki- ada yang datang ke Batang Hari- ada yang mamudiki sungai... Ini Sungai Siguntang-Batang Hari Sang-Langkap Batang Hari Nan Paruh Waktu (Jambi)- Adad nan ke Patani- Ada juga ke Liwa Tinggi- bardakat jan Tanah Basar di Nagari Sakala Brak.-Lorong kapado nan sabody—nan mamudiki Batang Hari...." Kemudian dalam naskah Tun Sri Lanang berjudul Salalatus Salatin yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612

M dan berakhir pada tahun 1673 ketika Kerajaan Johor kalah perang melawan Kerajaan Jambi. Yang berbunyi "Kisah itu kemudian dikisahkan bahwa di negeri Andalas ada sebuah negeri, Palembang namanya, Demang Lebar Daun nama rajanya. Berasal dari keturunan Raja Syulan juga. Muara Tatang nama sungainya, jadi di hulu Muara Tatang ada sebuah sungai, Melayu namanya. Di sungai itu ada Bukit Segutang Mahameru yang dinamai menurut namanya..."

Dalam kata pengantar Salalatus Salatin, Tun Seri Lanang menulis..."Setelah si fakir mendengar hal itu, menjadi berat bagi para anggota fakir allazi murakkabun 'alajahlihi, Tun Muhammad namanya, Tun Seri Lanang timang-timangannya, Baginda Raja dengan gelarnya, Bendahara, putra orang kaya Baginda, cucu Bendahara Seri Seri Maharaja, putra Seri Nara Diraja Tun Ali, putra Baginda Mani Puridan qaddasa llahu sirrahum; Orang Melayu dari kaumnya, dari Bukit Si Guntang Maha Miru; Scott; negerinya Batu Sawar Darul Salam..." Kemudian di akhir tulisannya, Tun Seri Lanang menulis:

"Beginilah yang dapat dibaca oleh pakal
dalam kisah ayahanda rahlmullah, Datuk
yang hilang di Tanjung Batu, hingga saat Johor
diserang Jambi, pakal Datuk dikumia
ayahnya membaca Hikayat Melayu
oleh Nabi saw dari Bukit Si Guntang,
turun ke Palembang, dari Palembang lalu
ke Bintan, dari Bintan ke Singapura;
Singapura lewat Jawa, lalu ke
Melaka; alah Melaka lewat Peringgi,
kembali ke Bintan, dari Bintan
lalu ke Johor; Itulah batas yang dibaca oleh pakal Datuk
Wa'llahu a'lamu bi'l-sawab wa ilaihi'l marji'u wa'l ma'ab
Akhir kisah Hikayat Melayu
Sampai Jum'at, sampai Pukul sebelas
Begitulah; Amma Osm(an)
(anak) Tuan Kur(i), (Tuan)
Tuan Putra Kuri
Amat Utat'
Gelarnya Maharajalela,
Orang yang menulis ini.
Tahun Hijriyah seribu dua ratus dua puluh tiga, pada tahun Ra.

Sebuah prasasti yang ditemukan di Palembang dengan aksara Lebong kuno yang menggunakan pengaruh Melayu dan Jawa diperkirakan ditulis pada masa Majapahit abad ke-13-14 Masehi. Prasasti tersebut diberi nama Prasasti Matari Singa Jaya Himat. Naskah B pada baris pertama

"Pria yang Membunuh Ratu Pegunungan"
Kacil adalah sakral murni untuk basar dalika
Panjak dalika injang iran Puan Kinin Ratu
Bukit Saguntang :... "Tutup matamu..."

Dalam bahasa lisan masyarakat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan beberapa desa di daerah Indragiri, Provinsi Riau, terdapat tradisi bahwa apabila terjadi perselisihan antara dua orang atau lebih, maka dianjurkan untuk mengucapkan sumpah di Bukit Siguntang

dan bernazar. Menurut naskah Sulalatus Salatin, Bukit Siguntang diyakini sebagai tanah kelahiran orang Melayu dan para penguasa Kesultanan Malaka, Kesultanan Perak, dan kerajaan-kerajaan lain di Semenanjung Malaysia. Dalam prosesi adat penobatan Sultan Perak, dikisahkan asal usul leluhur raja yang bertahta, yakni dari kerajaan Minangkabau di Bukit Siguntang. Kisah tersebut mirip dengan cerita rakyat dari Desa Muaro Sekalo, Kecamatan Sumay tempat Bukit Siguntang berada. Kerajaan Selado Sumay Bukit Siguntang wilayah Tebo mempunyai cerita tentang sebuah pedang bernama Pedang Surik Meriang Sakti Sumbing Sembilan Puluh Sembilan – yang ditemukan oleh Datuk Baju Merah Bebulu Kerungkung – yang oleh DYMM Tuanku Luckman Sinar (1990) disebutkan identik dengan Nila Kantha-Panglimo Tahan Takik dari Kerajaan Selado Sumay.

Datuk Kerongkong Bebulu dalam kisahnya bertempur dengan Ulo Besak Saketimuno dan menyelamatkan kerajaan. Kisah ini mirip dengan legenda Pedang Cura Simanja Kini yang merupakan Pedang Indigo Utama Sang Sapurba yang menaklukkan Ular Sikatimuno untuk menyelamatkan kerajaan Minangkabau di Bukit Siguntang Dalam kitab Sulalatus Salatin, Bukit Seguntang merupakan tempat kedatangan Sang Sapurba, keturunan Iskandar Zulkarnain yang kemudian menjadi keturunan raja-raja Melayu di Sumatera, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaya. Bukit Siguntang diibaratkan sebagai sebongkah Gunung Mahameru dalam kepercayaan Hindu-Budha, dan dianggap suci karena menjadi cikal bakal bangsa Melayu. Raja yang berkuasa di Malaka tersebut konon merupakan keturunan Sang Sapurba. Di Sumatera terdapat tiga daerah perbukitan yang disebut Bukit Seguntang. Dan ketiganya dianggap suci dan sakral oleh penduduk setempat di daerahnya masing-masing. Bukit Seguntang Palembang memiliki banyak makam Raja Segentar Alam beserta kerabat keluarganya, serta sisa bangunan dan arca Buddha. Dahulu Bukit Seguntang Palembang juga dinamakan oleh masyarakat Palembang dengan nama Bukit Sekander (W. N. Gibson 1856) dengan Raja yang dimakamkan adalah Raja Iskandar Zulkarnain Syah, Sekander merupakan nama daerah Iskandar Zulkarnain Syah. Bukit Siguntang Palembang merupakan sebuah bukit kecil dengan ketinggian 29-30 meter di atas permukaan laut yang terletak sekitar 3 kilometer dari tepi utara Sungai Musi dan termasuk dalam wilayah Kota Palembang, Sumatera Selatan. Secara administratif, situs ini meliputi Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Palembang. Bukit ini terletak sekitar 4 kilometer di sebelah barat daya pusat Kota Palembang, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan umum jurusan Bukit Besar.

Bukit Seguntang Sumay, Kabupaten Tebo. Bukit ini dianggap sakral oleh penduduk setempat. Di sana terdapat tiga makam kuno dengan nisan dari kayu sungkai, dan salah satu makamnya adalah Makam Datuk Kerongkong Bebulu yang sangat melegenda karena kisah patriotiknya di Tebo dan Tanah Jambi pada umumnya. Keberadaan makam kuno yang diyakini sebagai makam Datuk Tenggorok Berbulu ini mengingatkan kita pada salah satu nama Dewa Siwa, yaitu Nilakantha (Sileher Biru/Hitam). (Budaya Melayu Sumatera Timur-USU Oleh: Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah II, Wan Syaifuddin, MA ,2002 hal.23). Bukit Siguntang Tebo merupakan kawasan tertinggi di sekitar lokasinya yang berdekatan dengan Perbukitan Bukit 30. Ketinggiannya 150-200 meter di atas permukaan laut. Di sekitar kawasan Bukit Siguntang Tebo terdapat tinggalan Hindu Budha berupa Kawasan Candi dan keramik Cina masa lampau. Dahulu Bukit Siguntang Tebo merupakan tempat pertemuan tiga penguasa dari tiga daerah. Pertemuan Segitiga tersebut adalah Kerinci, Kerajaan Pagaruyung dan Kerajaan Jambi. Di sanalah tempat pertemuan ketiga Raja tersebut dalam rangka menyelesaikan masalah adat atau menyusun peraturan adat. Penamaan Bukit Seguntang memang sudah disebut oleh warga setempat secara turun temurun.

Bukit Seguntang-guntang, Kabupaten Sarolangun. Bukit Seguntang guntang, Sarolangun terletak di sekitar Bukit Bulan di daerah Batang Asai. Dalam Peta yang dibuat Marsden tahun

1811, Bukit Seguntang berada di daerah antara Limun dan Rawas. Daerah ini merupakan tempat tinggal Suku Batin Pengambang. Suku Batin Pengambang merupakan salah satu suku tertua di daerah Jambi. Batin Penambang dianggap sebagai induk dari segala Batin. Dalam Tembo Kerinci disebutkan nama Bukit Seguntang guntang yang berada di antara Jambi dan Palimban (Palembang?). Bukit Seguntang-guntang Sarolangun kemungkinan besar adalah bukit yang sekarang oleh penduduk setempat dinamakan Bukit Bulan. Bukit tersebut dianggap sakral dan suci karena di sana terdapat banyak sisa peninggalan zaman megalitikum dan pra Islam. Daerah Bukit Seguntang Sarolangun (Bukit Bulan) terletak di antara Limun Jambi dan Rawas Palembang. Bukit ini merupakan daerah tertinggi di daerah tersebut dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Penduduk Batin Pengambang yang mendiami daerah sekitar Bukit Seguntang Sarolangun memang telah melahirkan banyak pemimpin dan pejabat tinggi di Tanah Jambi. Tokoh dari Kaum Dalam Terapung antara lain Letkol Abundjani, Makalam, Haji Kamil dan lain sebagainya. Dahulu daerah Batin Pengambang bukan merupakan wilayah Kerajaan Jambi. Kaum Dalam Pengambang merupakan mitra dalam hal perdagangan dan hubungan diplomatik lainnya dengan Kerajaan Jambi. Berdiri sendiri dan berdaulat, tidak diwajibkan membayar Upah/Upeti dan memerintah Rakyat dan wilayahnya dengan adat istiadatnya sendiri.

KESIMPULAN

Bukit Siguntang yang terletak di Desa Muaro Segalo, Kabupaten Tebo, Jambi, memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting. Meskipun sulit untuk mencapai bukit ini, di puncaknya terdapat kawasan yang dulunya digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Di sekitar lokasi ditemukan bangunan dari tanah yang diduga sebagai tangga atau undakan, yang mengindikasikan adanya aktivitas manusia di masa lampau. Di lereng barat bukit juga ditemukan pecahan-pecahan gerabah kasar yang terbuat dari tanah liat setempat, yang menunjukkan bahwa masyarakat di masa lampau telah menggunakan teknologi pembuatan gerabah. Gerabah tersebut dikategorikan sebagai jenis wadah (bejana) berdasarkan karakteristiknya, terutama tempayan, yang biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti menyimpan atau memasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bukit Siguntang tidak hanya berperan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, tetapi juga digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat kegiatan masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). Research Methodology (Practical Instructions for Business Problem Solving, Thesis Preparation, Thesis, and Dissertation. In Deepublish.
- Basyarsyah II, Luckman Sinar Tuanku: 2002 p.2 Malay Culture of East Sumatra; Terrain
- Cholif, Muchtar Agus; Chopsticks Gading Damak Ipuh, Jambi Malay Customary Law; 2019; Jambi
- Gibson, W. N. *Judicial Establishments of the Eastern Archipelago*. London, 1856.
- Halim, Abdul (2020). *Konflik Pendirian Rumah Ibadah dan Kearifan Budaya Lokal Jambi*. Pahrudin HM (ed.). Bandung: Manggu.
- HM, Pahrudin (2010). 'Menyingkap Situs Koto Rayo, Pemukiman Kuno di Tepi Sungai Tabir Jambi', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial UNISIA*, Vol. 33, No. 73, Juli 2010.
- HM, Pahrudin (2017). 'The Study of Government's Role for Welfaring Rubber Farmer'. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 21, Issue 2, November 2017 (117-131)*, doi: 10.22146/jsp.30436.
- Nugroho, Irawan Djoko. Chronogram in Hikayat Hang Tuah (Analysis of the Structure and Kinship of Melaka-Majapahit) ; 2022; Jakarta.

- Rouffaer, G.P.; Was Malacca Emporium called Malayur before 1400 AD? And where was Woerawari, Ma-Hasin, Langka, Batu Sawar? (With terrain sketches of Djambi, old Singhapura and the Djohor River) ; 1921; Amsterdam.
- Samad, A.A (1979) Salalatus Salatin, Dewan Bahasa dan Pustaka
- Shepard, J. (1965). *Shepard's Statutory Construction* (pp. 348–352). Shepard's/McGraw-Hill.
- Sister, Barbara Watson; *Hidup Bersaudara, Southeast Sumatra in the XVII and XVIII Centuries*; 2016 ;Penerbit Ombak Jogjakarta.
- Slamet Sujud Purnawan Jati (2013) "Indonesian Prehistory: A Review of Chronology and Morphology" *Journal of History and Culture* 7(2):27 ISSN 1979-9993